

**PERSEPSI PETANI TERHADAP SISTEM SAMBUNG (*GRAFTING*) DAN
PRODUKSI USAHATANI KOPI ROBUSTA DI KECAMATAN DEMPO UTARA
KOTA PAGARALAM PROVINSI SUMATERA SELATAN**

***FARMERS' PERCEPTIONS OF THE GRAFTING SYSTEM AND PRODUCTION
OF ROBUSTA COFFEE IN DEMPO UTARA DISTRICT, PAGARALAM CITY
SOUTH SUMATERA PROVINCE***

Mirna Nanda Novita^{1*}, Tubagus Hasanuddin², Dame Trully

^{1*}(Fakultas Pertanian Universitas Lampung)

(Email: mirnanandanovita@gmail.com)

²(Fakultas Pertanian Universitas Lampung)

(Email: tb_sjati@yahoo.com)

³(Fakultas Pertanian Universitas Lampung)

(Email: trully.dame@yahoo.co.id)

*Penulis korespondensi: mirnanandanovita@gmail.com

ABSTRACT

Grafting coffee is one of the rejuvenation activities on unproductive plants to become productive with the aim of increasing production. This study aims to determine: 1) coffee farmers' perceptions of the grafting system in coffee cultivation, 2) coffee production produced before and after the grafting system in coffee cultivation, 3) factors related to farmers' perceptions on the Grafting system in coffee cultivation, 4) the relationship between coffee farmers' perceptions of the Grafting system and coffee production, 5) the relationship between coffee farmers' perceptions of the Grafting system and coffee farming income. This research was conducted in North Dempo District, Pagar Alam City, South Sumatra Province. This study is a quantitative study with a sample of 64 coffee farmers determined by the formula for determining the sample (Sugiarto, 2003). The research data collection was carried out from March to April 2022. The method used was a survey method. Research data were analyzed descriptively, parametric statistics, and non-parametric statistics. The results of this study stated that: 1) coffee farmers' perceptions of the grafting system in coffee cultivation were classified as quite good, 2) there was a significant difference in production from before applying the grafting system, which was 886.16 kg and after applying the grafting system, which was 1.753 kg. . 3) the factors that are significantly related to the perception of coffee farmers on the grafting system in coffee cultivation are the length of farming and the availability of entres, while age, education level, farmer knowledge, farmer social interaction and ownership status are not significantly related, 4) coffee farmers perception on the grafting system is not significantly related to the production of coffee farming 5) Coffee farmers' perception of the grafting system is not significantly related to coffee farming income.

Keywords: Perception, Production, Coffee Grafting System

ABSTRAK

Penyambungan (*Grafting*) kopi merupakan salah satu kegiatan peremajaan pada tanaman tidak produktif menjadi produktif dengan tujuan meningkatkan produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) persepsi petani kopi terhadap sistem *Grafting* dalam budidaya kopi, 2) produksi kopi yang dihasilkan dari sebelum dan sesudah sistem *Grafting* dalam budidaya kopi, 3) faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap sistem *Grafting* dalam budidaya kopi, 4) hubungan antara persepsi petani kopi terhadap sistem *Grafting* dengan produksi kopi, 5) hubungan antara persepsi petani kopi terhadap sistem *Grafting* dengan pendapatan usahatani kopi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 64 orang petani kopi yang ditentukan oleh rumus penentuan sampel (Sugianto, 2003). Pengambilan data penelitian dilaksanakan dari bulan Maret sampai April 2022. Metode yang digunakan adalah metode *survei*. Data penelitian dianalisis secara deskriptif, statistika parametrik, dan statistika non parametrik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa : 1) persepsi petani kopi terhadap sistem *grafting* pada budidaya tanaman kopi termasuk kedalam klasifikasi cukup baik, 2) terdapat perbedaan produksi yang signifikan dari sebelum menerapkan sistem *grafting* yakni sebesar 886,16 kg dan setelah menerapkan sistem *grafting* yakni sebesar 1.753 kg. 3) faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani kopi terhadap sistem *grafting* dalam budidaya tanaman kopi adalah lama berusahatani dan ketersediaan entres, sedangkan umur, tingkat pendidikan, pengetahuan petani, interaksi sosial petani dan status kepemilikan tidak berhubungan nyata, 4) Persepsi petani kopi terhadap sistem *grafting* tidak berhubungan nyata dengan produksi usahatani kopi, 5) Persepsi petani kopi terhadap sistem *grafting* tidak berhubungan nyata dengan pendapatan usahatani kopi

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara dan menyerap tenaga kerja. Komoditas yang termasuk kedalam sektor perkebunan meliputi kopi, kelapa, karet, kelapa sawit dan teh. Kopi adalah salah satu jenis komoditi perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Komoditi kopi yang diusahakan di Indonesia didominasi jenis kopi robusta. Pada tahun 2020, hasil produksi komoditi kopi Indonesia sebesar 753.491 ton. Produksi kopi Indonesia terdiri dari 72 % robusta, 27 % arabika dan 1% liberika. Ada beberapa daerah yang menjadi penyumbang produksi kopi terbesar di Indonesia diantaranya Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Aceh, Jawa Timur, Bengkulu dan daerah lainnya

Produksi kopi pada tahun 2018 terbanyak berasal dari Provinsi Sumatera Selatan yang mencapai 193.507 ton dengan produktivitas 0,770 ton/ha. Keberhasilan Provinsi Sumatera Selatan menjadi salah satu penghasil kopi terbesar di Sumatera tidak lepas dari kontribusi setiap daerahnya dalam memproduksi kopi tersebut. Luas areal dan produksi perkebunan kopi robusta menurut kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2018 memiliki luas areal perkebunan sebesar 251.027 hektar dengan produksi 193.507 ton, dari 15 kabupaten di Sumatera Selatan terdapat 13 Kabupaten penghasil kopi salah satunya yaitu Kota Pagar Alam dengan luas areal 8.323 ha dengan produksi 21.893 ton.

Kota Pagar Alam adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Selatan yang sebagian penduduknya bekerja dan berusaha di bidang pertanian baik tanaman pangan,

hortikultura, peternakan dan perkebunan. Perkebunan yang dominan adalah perkebunan kopi dengan luas areal 8.323 Ha (BPS, 2019) baik berupa kebun tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman tua/rusak (TT/TR). Jenis kopi dominan di Kota Pagar Alam adalah kopi robusta. Tingkat produktivitas kopi robusta di Kota Pagar Alam rata-rata masih rendah berkisar 0,5 ton/ha sampai 0,7 ton/ha biji kering per tahun. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Pemerintah Kota Pagar Alam senantiasa mengupayakan teknologi spesifik lokasi atau sesuai kebutuhan masyarakat Kota Pagar Alam yang praktis dan pragmatis, praktis artinya teknologi mudah dalam penerapan oleh petani dan pragmatis artinya berorientasi dalam pemecahan masalah petani kopi saat ini.

Menurut Suprijadji dan sahal untuk meningkatkan kembali produktivitas maka diperlukan peremajaan atau tanam ulang. Pilihan peremajaan atau tanam ulang biasanya bukan menjadi pilihan “menarik” bagi petani utamanya karena peremajaan butuh biaya dan waktu untuk berproduksi, sedangkan petani tidak memiliki cukup modal. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk mempercepat langkah konversi tersebut dengan cara penyambungan tanaman yang sudah dewasa dengan batang atas dari klon unggul baru (Juknis kopi sambung Dinas Pertanian Kota Pagar Alam).

Pilihan teknologi yang diupayakan Pemerintah Kota Pagar Alam melalui Dinas Pertanian adalah sambungan pucuk tanaman kopi (*grafting*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dempo Utara , Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai April 2022.

Responden penelitian ini adalah petani kopi yang telah mengikuti kegiatan Sistem Sambung (*Grafting*) kopi.yang berada di Kota Pagar Alam tepatnya berlokasi di Kecamatan Dempo Utara . Jumlah populasi petani kopi yang ada di Kecamatan Dempo Utara adalah 375 petani. Jumlah kelompok tani yang ada di Kecamatan tersebut 10 kelompok tani. Kelompok tani yang mengikuti dalam sistem *Grafting* kopi di Kecamatan Dempo Utara berjumlah 3 kelompok.

Perhitungan jumlah sampel dari jumlah populasi ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Sugianto, 2003).

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- S² = variasi sampel (5%= 0,05)
- Z = tingkat kepercayaan (95%=1,96)
- d = derajat penyimpangan(0,05)

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel petani kopi keseluruhan yang mengikuti Sistem Sambung (*Grafting*) dalam budidaya kopi di Kecamatan Dempo Utara adalah sebanyak 64 orang.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik parametrik dengan uji *Paired ample T Test* Adapun rumus uji dua sampel berpasangan *T Test* menurut Santoso (2000), adalah:

$$t = \frac{(X_1 - X_2) - 0}{Sd/\sqrt{n}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- t = t hitung
- X₁ = Distribusi sebelum
- X₂ = Distibusi setelah
- Sd = Standar deviasi
- n = Jumlah responden

Uji *Paired Sample T Test* merupakan uji dengan kasus dua sampel berpasangan, Rumus *Paired Sample T Test* ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa dalam penelitian ini akan menguji signifikansi perubahan frekuensi sebelum dan setelah perlakuan, apakah mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda ataukah tidak. Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika t hitung \geq t tabel dan jika probabilitas $\alpha \leq 0,05$, terima H₁, tolak H₀.
2. Jika t hitung < t tabel dan jika probabilitas $\alpha > 0,05$, terima H₀, tolak H₁.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini juga menggunakan statistika non parametrik dengan uji korelasi *Rank Spearman*. Adapun rumus uji korelasi *Rank Spearman*.(Siegel 1997) adalah sebagai berikut.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n^3 - n} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- r_s :Koefisien korelasi *Spearman*
- n :Jumlah responden Petani
- di :Perbedaan setiap pasangan rank

Kaidah pengambilan keputusan adalah

1. Jika nilai sig $\leq \alpha 0,05$ maka tolak Ho terima Hi, berarti terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika nilai sig > $\alpha 0,05$ maka te ima Ho tolak Hi, berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi petani terhadap sistem grafting dalam budidaya tanaman kopi

Persepsi petani kopi terhadap sistem grafting dalam budidaya tanaman kopi dilihat dengan 5 indikator yaitu keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, kemudahan untuk dicoba, kemudahan untuk diamati. Berdasarkan hasil turun lapang persepsi petani terhadap sistem grafting dalam budidaya tanaman kopi dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Persepsi petani terhadap sistem grafting pada budidaya tanaman kopi.

| Kelas (Skor) | Klasifikasi | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-------------------|-------------|----------------|----------------|
| 3-11 | Kurang baik | 0 | 0 |
| 12-20 | Baik | 0 | 0 |
| 21-29 | Cukup Baik | 64 | 100 |
| Jumlah | | 64 | 100 |
| Rata-rata = 25,56 | | | |

Sumber : Analisis data primer,2022

Tabel 1 menunjukkan persepsi petani kopi terhadap sistem *grafting* pada budidaya tanaman kopi termasuk kedalam klasifikasi cukup baik dengan persentase 100 persen dilihat dari keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, kemudahan untuk dicoba, dan kemudahan untuk diamati. Keuntungan relatif dalam mempersingkat masa produksi, menghemat biaya dalam berusahatani, serta meningkatkan produksi. Tingkat kesesuaian dalam penerapan jenis tanaman kopi. Tingkat kerumitan dalam membandingkan sistem *grafting* dengan cara konvensional (tanam baru). Kemudahan untuk dicoba dalam penerapan sistem *grafting*. Kemudahan untuk diamati dalam mengamati pertumbuhan sistem *grafting*.

Analisis perbedaan produksi kopi sebelum dan sesudah sistem *grafting*

Hubungan tingkat produksi kopi sebelum menerapkan sistem *grafting* dan setelah menerapkan sistem *grafting* dianalisis dengan menggunakan uji statistika parametrik *paired sample T Test* dengan menggunakan SPSS 22 dan menggunakan rumus T hitung. Berdasarkan hasil turun lapang data produksi sebelum dan sesudah sistem *grafting* dapat dilihat pada Tabel.2.

Tabel.2. Produksi kopi sebelum dan sesudah sistem *grafting*.

| Rata-rata produksi | | T hitung | Sign | T tabel | Keputusan |
|--------------------|---------|----------|------------|---------|-----------------------|
| Sebelum | Sesudah | - | (2 tailed) | | |
| 886,16 | 1753,02 | -15,608 | 0,000 | 1,699 | Terima H ₁ |

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 15,608 lebih besar dari t tabel 1,699. Berdasarkan hasil perbandingan antara t hitung dengan t tabel maka dapat diambil keputusan tolak H₀ terima H₁, yang artinya terdapat perbedaan yang nyata antara produksi kopi sebelum dan sesudah sistem *grafting*.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani kopi terhadap sistem *grafting* dalam budidaya tanaman kopi

Faktor –faktor yang mempengaruhi persepsi petani kopi terhadap sistem *grafting* dalam budidaya tanaman kopi diketahui melalui analisis statistika non parametrik melalui uji korelasi rank spearman dengan bantuan SPSS 22. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah umur (X₁), tingkat pendidikan (X₂), lama berusahatani (X₃), pengetahuan petani (X₄), interaksi sosial

petani (X_5), status kepemilikan (X_6), ketersediaan entres (X_7) dan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah persepsi petani terhadap sistem *grafting* budidaya tanaman kopi.

Tabel 3. Hasil uji korelasi rank spearman analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap sistem *grafting* dalam budidaya tanaman kopi..

| Variabel | Koefisien korelasi | Signifikan | Keputusan |
|-----------------------------------|--------------------|------------|--------------|
| (Constant) | | | |
| Umur (X_1) | -0,216 | 0,086 | Terima H_0 |
| Tingkat pendidikan (X_2) | 0,136 | 0,284 | Terima H_0 |
| Lama berusahatani (X_3) | -0,420 | 0,001** | Terima H_1 |
| pengetahuan petani (X_4) | -0,008 | 0,949 | Terima H_0 |
| interaksi sosial petani (X_5) | 0,138 | 0,276 | Terima H_0 |
| status kepemilikan (X_6) | 0,64 | 0,64 | Terima H_0 |
| ketersediaan entres (X_7) | 0,249 | 0,047* | Terima H_1 |
| Produksi | 0,151 | 0,234 | Terima H_0 |
| Pendapatan | 0,140 | 0,271 | Terima H_0 |

** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

* Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan persepsi petani kopi terhadap sistem *grafting* dalam budidaya tanaman kopi di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan adalah umur, tingkat pendidikan, pengetahuan petani, interaksi sosial petani dan status kepemilikan sedangkan lama berusahatani dan ketersediaan entres berhubungan nyata. Berikut adalah penjelasan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani kopi terhadap sistem *grafting* dalam budidaya tanaman kopi.

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikan sebesar 0,086 lebih besar dari 0,05 yang berarti pengujian hipotesis ditolak , artinya umur tidak berhubungan terhadap persepsi petani dalam sistem *grafting* dalam budidaya tanaman kopi. Hal ini menunjukkan bahwa umur petani belum produktif, produktif atau tidak produktif tidak mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan sistem *grafting* dalam budidaya tanaman kopi karena petani mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran yang sama dalam kegiatan *grafting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian triana (2019) yang mengatakan bahwa umur petani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani dalam kopi bersertifikat *Rainforest Alliance Coffee* (RFA). Penelitian Triana (2019) juga didukung oleh hasil penelitian Sari (2015) bahwa umur tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik

b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikan tingkat pengetahuan sebesar 0,284 lebih besar dari 0,05 artinya hipotesis ditolak, artinya tingkat pendidikan petani tidak berhubungan nyata terhadap persepsi petani sistem grafting dalam budidaya tanaman kopi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani yang tinggi maupun rendah tidak berhubungan dengan persepsi petani terhadap sistem grafting dalam budidaya tanaman kopi dikarenakan hampir semua petani di Kecamatan Dempo Utara memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga mempengaruhi cara berpikir petani dalam persepsi sistem grafting budidaya tanaman kopi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Irsa(2017) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan nyata dengan program

c. Lama Berusahatani

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,420 dan nilai signifikan sebesar 0,001. Nilai signifikan lebih kecil dibandingkan dengan nilai 0,05 atau pada tingkat kepercayaan 95 persen artinya lama berusahatani berhubungan nyata dengan persepsi petani sistem grafting dalam budidaya tanaman kopi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Triana(2019) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang nyata lama berusahatani dengan persepsi .

d. Pengetahuan Petani

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikan pengetahuan petani sebesar 0,949 lebih besar dari nilai 0,05 artinya hipotesis ditolak , artinya tidak ada hubungan yang nyata antara pengetahuan petani dengan persepsi petani sistem grafting dalam budidaya tanaman kopi. Hal ini dikarenakan petani kopi di daerah penelitian sudah memiliki kesadaran diri untuk meningkatkan pengetahuan dengan berperan aktif dalam setiap pertemuan kelompok maupun pertemuan antar kelompok dan penyuluh pertanian lapangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Firuza (2015) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara pengetahuan petani dengan persepsi petani terhadap usahatani padi varietas cilamaya.

e. Interaksi Sosial Petani

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikan interaksi sosial petani sebesar 0,276 lebih besar dari nilai 0,05 artinya hipotesis ditolak , artinya tidak ada hubungan yang nyata antara interaksi sosial petani dengan persepsi petani sistem grafting dalam budidaya tanaman kopi. Hal ini dikarenakan semakin aktif dalam interaksi sosial maka tidak mempengaruhi persepsi petani. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Triana(2019) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara interaksi sosial petani dengan persepsi namun sejalan dengan penelitian Firuza(2015) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara interaksi sosial petani dengan persepsi.

f. Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikan status kepemilikan lahan sebesar 0,64 lebih besar dari nilai 0,05 artinya hipotesis ditolak artinya tidak ada hubungan yang nyata antara status kepemilikan lahan dengan persepsi petani . hal ini dikarenakan status kepemilikan lahan akan mempengaruhi pendapatan bukan persepsi . hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Manatar(2017) yang mengatakan bahwa status kepemilikan memiliki hubungan dengan pendapatan.

g. Ketersediaan Entres

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai signifikan ketersediaan entres sebesar 0,047 lebih kecil dari pada 0,05 artinya hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan yang nyata antara ketersediaan entres dengan persepsi petani sistem grafting dalam budidaya tanaman kopi. Hal ini dikarenakan dalam penerapan sistem grafting ketersediaan entres yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan grafting .

h. Produksi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai signifikan produksi kopi sebesar 0,234 lebih besar dari 0,05 yang artinya hipotesis ditolak , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara produksi kopi dengan persepsi petani dalam sistem grafting budidaya tanaman kopi.

i. Pendapatan

Pengujian hipotesis tentang hubungan antara persepsi petani kopi terhadap sistem grafting dalam budidaya tanaman kopi dengan pendapatan dapat diuji dengan uji korelasi rank spearman. Hasil uji korelasi rank spearman menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,271 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak , tidak ada hubungan yang nyata antara persepsi petani kopi dalam budidaya tanaman kopi dengan pendapatan. Hal ini dikarenakan pendapatan petani kopi menurun jika produksi menurun.

Pendapatan Usahatani Kopi

Pendapatan yang diukur adalah pendapatan yang diterima oleh petani kopi dan hasil penjualan kopi kering dalam bentuk biji kopi merah dan hijau setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan dihitung per hektar per tahun dalam satuan rupiah. . Pendapatan usahatani Petani kopi yang mengikuti sistem *grafting* dalam budidaya tanaman kopi di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan pendapatan usahatani kopi

| No | Pendapatan Petani | Klasifikasi | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-------------------------------------|----------------------------|-------------|----------------|----------------|
| 1 | Rp11.057.000-Rp28.878.000 | Rendah | 34 | 53,125 |
| 2 | Rp28.878.001-Rp46.699.001 | Sedang | 24 | 37,50 |
| 3 | Rp46.699.002-Rp 64.520.002 | Tinggi | 6 | 9,375 |
| Jumlah | | | 64 | 100,00 |
| Rata-rata = Rp28.757.492,19(Rendah) | | | | |

Sumber : Analisis data primer,2022

Berdasarkan Tabel 4 pendapatan petani kopi yang mengikuti sistem grafting dalam budidaya tanaman kopi memiliki rata-rata pendapatan petani kopi sebesar Rp28.757.492,19 per hektar per tahun dan termasuk dalam klasifikasi rendah. Dari hasil analisis usahatani petani kopi yang memiliki pendapatan Rp11.057.000 antara Rp28.878.000 per hektar per tahun dengan persentase sebesar 53,125 persen termasuk dalam klasifikasi rendah, Petani kopi yang memiliki pendapatan Rp28.878.001 antara Rp46.699.001 per hektar per tahun dengan persentase sebesar 37,5 persen termasuk dalam klasifikasi sedang dan Petani kopi yang memiliki pendapatan Rp

46.699.002 antara Rp 64.520.002 per hektar per tahun dengan persentase sebesar 9,375 persen termasuk dalam klasifikasi tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi petani kopi terhadap sistem *grafting* pada budidaya tanaman kopi termasuk kedalam klasifikasi cukup baik dengan rata-rata skor 25,56 dengan persentase 100 persen dilihat dari keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, kemudahan untuk dicoba, dan kemudahan untuk diamati. Keuntungan relatif dalam mempersingkat masa produksi, menghemat biaya dalam berusahatani, serta meningkatkan produksi. Terdapat perbedaan produksi yang signifikan dari sebelum dan sesudah menerapkan sistem *grafting*. Sebelum menerapkan *grafting* rata-rata produksi kopi berkisar 886,16 kg dan setelah menerapkan sistem *grafting* produksi kopi berkisar 1.753 kg. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani kopi terhadap sistem *grafting* dalam budidaya tanaman kopi di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan adalah lama berusahatani dan ketersediaan entres sedangkan umur, tingkat pendidikan, pengetahuan petani interaksi sosial petani dan status kepemilikan tidak berhubungan nyata. Persepsi petani kopi terhadap sistem *grafting* tidak berhubungan nyata dengan produksi usahatani kopi. Persepsi petani kopi terhadap sistem *grafting* tidak berhubungan nyata dengan pendapatan usahatani kopi.

Saran

Bagi penelitian lain, disarankan untuk dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi persepsi petani terhadap dan menganalisis pendapatan usahatani kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Kopi Indonesia 2018*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kota Pagar Alam dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Pagar Alam
- Dinas Pertanian Kota Pagar Alam. 2021. *Petunjuk Teknis Penyambungan Kopi*. Kota Pagar Alam
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. *Luas areal dan produksi perkebunan kopi robusta di Provinsi Sumatera Selatan menurut Kabupaten*
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Firuza Filladhi, Tubagus Hasanuddin, dan Suarno Sadar. 2015. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi Varietas Cilamaya Muncul Dan Ciherang Di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA. Vol 3(1)*.
- Irsa, R. 2017. *Persepsi Petani Dan Efektivitas Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung
- Manatar, M.P., Laoh, E.H., dan Mandei, J.R. 2017. Pengaruh status Penguasaan lahan terhadap pendapatan petani padi di desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri Sosioekonomi*, 13

- Riduwan. 2010. *Rumus dan Data Analisis Statistika, Cet 2*. Alfabeta
- Santoso S. 2000. *SPSS Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta
- Siegel,S.2011. *Statistika Non Parametrik*. Gramedia. Jakarta.
- Triana, E. F, Hasanuddin.T, dan Nurmayasari.I. 2019. *Persepsi Petani Kopi Terhadap Program Sertifikasi Rainforest Alliance Coffee (Rfa) Di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. JIIA, VOLUME 7 No. 3*. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung